

## ASPIRASI KAUM LESBIAN YOGYAKARTA TERHADAP PENDIDIKAN

### ASPIRATION OF LESBIAN YOGYAKARTA ON EDUCATION

Afra Gentasari

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

[afrasari12@gmail.com](mailto:afrasari12@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspirasi kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di salah satu kafe di daerah Seturan, Yogyakarta. Subjek dari penelitian ini adalah kaum lesbian Yogyakarta yang terdiri dari 6 orang informan. Terkait keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi teknik. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Penyebab utama perempuan Yogyakarta menjadi lesbian adalah kondisi bawaan sejak kecil, latar belakang keluarga yang bercerai/ orang tua tunggal, pengalaman seksual yang buruk waktu kecil, dan pengaruh lingkungan pertemanan. (2) Kemauan kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan, yaitu: tidak adanya diskriminasi dalam dunia pendidikan, pendidikan dapat merata kualitasnya, dan pendidikan dapat menjadi pegangan hidup. (3) Harapan kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan, yaitu dapat bersekolah tinggi, pendidikan mudah untuk diraih, dan dapat memberikan wawasan yang luas bagi siapa saja yang ingin meraihnya. (4) Faktor pendukung kaum lesbian Yogyakarta dalam memperoleh pendidikan, yaitu: kemampuan akademik dan dorongan orang tua. (5) Faktor penghambat kaum lesbian Yogyakarta dalam memperoleh pendidikan, yaitu: media massa, nilai sosial, pengalaman masa lampau.

Kata kunci: aspirasi, pendidikan, lesbian

#### Abstract

*This research aims to find out the aspirations of Yogyakarta lesbians towards education. This study used a qualitative approach with the type of descriptive research. This research took place in a cafe in Seturan, Yogyakarta. The subjects of this research were six members of Yogyakarta's lesbian. Data Triangulation was conducted to validate the data sources. The results showed that : (1) The main cause of Yogyakarta women being lesbians is congenital conditions since childhood, divorced family backgrounds/ single parents, poor sexual experience as a child, and environmental influences. (2) Yogyakarta's lesbian willingness to education is that there is no discrimination in the world of education, education can be evenly distributed in quality, and education can be handle. (3) Yogyakarta's lesbian hopes for education, which can be high school, education is easy to achieve, and can provide broad insight for anyone who wants to. (4) Supporting factors for the lesbian of Yogyakarta in obtaining education of academic performance and parental factors. (5) The factors that hindered the lesbian community in Yogyakarta to get proper education were mass media, social values, and past experiences.*

*Keywords: aspiration, education, lesbian.*

#### PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum LGBT sebagai penyimpangan seksual. Keberadaannya belum dapat diterima masyarakat seutuhnya. Hal ini membuat kaum lesbian

cenderung menutup diri dari lingkungan masyarakat. LGBT tidak dapat diterima dalam lingkup masyarakat Indonesia karena memang menurut nilai-nilai agama, budaya, UU di negara Indonesia masih tidak diperbolehkan.

Masyarakat berprasangka bahwa suatu hari nanti LGBT akan membuat anak Indonesia menjadi seperti kaum LGBT, dan banyaknya asumsi dari masyarakat bahwa LGBT itu buruk. LGBT sendiri adalah *Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender*. Kompasiana (2016).

Kaum lesbian adalah salah satu dari LGBT. Kasus lesbian saat ini meningkat tetapi mereka tidak terbuka terhadap masyarakat. Agustina, dkk (2005:18) menjelaskan bahwa lesbian istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual.

Hasil penelitian Caturinata (2009) dalam Rakhmahappin dan Prabowo (2014: 201) menyebutkan bahwa dukungan sosial pada lesbian dewasa muda dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi ekonomi, respon dari lingkungan dan kepribadian lesbian itu sendiri. Lesbian yang masih membutuhkan dukungan finansial dari orang tua, mendapatkan respon negatif dari lingkungan (penolakan atau dijauhi), serta kepribadian yang tertutup atau rendah diri menjadi terhambat dalam *coming out* kepada lebih banyak orang. Fakta dan kondisi yang ada, maka memunculkan asumsi bahwa kaum homoseksual di Indonesia masih rentan dengan permasalahan kecemasan sosial, terutama pada kaum lesbian. Ketika mereka cemas terhadap sosialnya mereka juga akan cemas terhadap pendidikan yang diinginkan.

Papilaya (2016: 33) menyatakan, untuk mewujudkan keadilan sosial dan tidak menindas kelompok minoritas serta mengembangkan budaya toleransi bisa ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses penyadaran kritis bagi harkat kemanusiaan, mencerahkan, dan membebaskan manusia dari segala bentuk ketertindasan. Supaya pendidikan bisa menjadi unit sosial yang membebaskan, maka seharusnya praktik-praktik pendidikan mengacu pada eksistensi

manusia itu sendiri. Keberadaannya mutlak diperlukan sebagai syarat terbentuknya negara yang demokrasi.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Pasal 1 Butir 1) menyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini dapat ditandai dengan adanya aspirasi mereka terhadap pendidikan.

Aspirasi yang baik tentang pendidikan akan mendorong atau memotivasi bagi anak remaja untuk berusaha keras agar dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan aspirasinya. Jadi, aspirasi anak remaja dipengaruhi oleh perkembangan kemajuan di lingkungan. Kemudian dalam aspirasinya akan menumbuhkan kesadaran kemudian seseorang tersebut akan termotivasi untuk mencapai harapannya.

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar yang menjadi incaran banyak orang untuk belajar, termasuk kaum lesbian yang mungkin ada di lingkungan masyarakat. Kaum lesbian yang dianggap buruk belum tentu pendidikannya juga buruk. Berdasarkan hasil pra observasi menunjukkan beberapa informasi pendidikan kaum lesbian di Yogyakarta. Informan tersebut adalah OB, seorang pengacara di Yogyakarta. Ketika dia ingin menjadi seorang pengacara, dia harus mempunyai pendidikan tinggi. OB pun berhasil menyelesaikan pendidikan S1 nya di jurusan hukum. OB mengetahui dan menyadari dirinya seorang lesbian ketika dia masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Waktu itu dia sudah menunjukkan ketertarikannya dengan teman perempuannya, tetapi dia tidak sepenuhnya menunjukkan ketertarikannya di depan orang banyak. OB walaupun saat ini sudah

menjadi seorang pengacara terbesit keinginannya untuk melanjutkan S2.

Informan kedua adalah LN. Ia adalah karyawan kafe. Latar belakang pendidikannya adalah SMP. LN mengetahui perubahan dirinya semenjak SMP; hal ini terjadi karena orangtuanya bercerai. Ibu dari LN disakiti oleh ayahnya dan ditinggal pergi begitu saja tanpa mempedulikan kehidupan LN. Lulus dari SMP LN pernah memimpikan sekolah di MAN X, tetapi keadaan keluarganya memaksa dia untuk berontak dan beralih menjadi kaum lesbian. Berubahnya LN menjadi lesbian juga memicu dia untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Beberapa fakta yang ada menunjukkan bahwa kaum lesbian cenderung menutup diri dari masyarakat. Mereka merasa minder dengan lingkungan, padahal tidak semua kaum lesbian mempunyai pendidikan yang buruk. Banyak kaum lesbian yang memiliki pendidikan tinggi, lebih tinggi dari masyarakat pada umumnya. Masyarakat dapat menilai mereka dari aspirasinya terhadap pendidikan bukan dari orientasi seksualnya.

Aspirasi pendidikan kaum lesbian diduga termasuk tinggi, tetapi perlu diteliti lebih lanjut agar lebih jelas. Setelah melakukan pengamatan dari data yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai aspirasi kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspirasi kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan. Aspirasi ini meliputi, yaitu: penyebab kaum lesbian Yogyakarta menjadi lesbian, kemauan kaum lesbian terhadap pendidikan, harapan kaum lesbian terhadap pendidikan, faktor pendukung kaum lesbian terhadap pendidikan, dan faktor penghambat kaum lesbian terhadap pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan tentang konsep aspirasi kaum lesbian terhadap pendidikan dan sebagai sarana informasi bagi peneliti

lain yang memiliki niat untuk meneliti masalah aspirasi kaum lesbian terhadap pendidikan. Secara praktis, bagi kaum lesbian, penelitian ini bermanfaat agar kaum lesbian dapat menjadikan suatu pembelajaran atau pengalaman dalam bidang pendidikan dalam menentukan pendidikan yang akan dicapai. Bagi masyarakat, masyarakat dapat memahami keberagaman kaum lesbian dan aspirasinya terhadap pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2010) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan tentang aspirasi kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan. Oleh karena itu lebih tepat menggunakan kata-kata untuk memperoleh makna maka perumusannya tidak dideskripsikan dengan angka-angka.

### **Setting Penelitian**

*Setting* penelitian terbagi dalam dua kategori, yaitu *setting* tempat dan *setting* waktu. *Setting* tempat merujuk pada lokasi pelaksanaan penelitian, sedangkan *setting* waktu merujuk pada waktu pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada 21 Januari 2019 sampai dengan 21 Maret 2019. Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu kafe di daerah Seturan, Yogyakarta.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah kaum lesbian di Yogyakarta yang meliputi lesbian *butchy* maupun *femme* yang berumur 18. Karena

yang berumur 18 tahun ke atas dianggap sudah dewasa secara sah. Informan tersebut terdiri dari 6 orang lesbian yaitu LN, BK, OB, DT, JH dan NN. Informan tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda dalam kehidupan mereka.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah aspirasi kaum lesbian Yogyakarta terhadap Pendidikan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan observasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan model Miles and Huberman (2014). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

### **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penyebab kaum perempuan Yogyakarta menjadi lesbian adalah bawaan sejak kecil, latar belakang keluarga yang bercerai/ orang tua tunggal, pengalaman seksual yang buruk waktu kecil, dan pengaruh lingkungan pertemanan.

Pengaruh bawaan (diri sendiri) ternyata mempengaruhi perempuan Yogyakarta dalam membentuk jati dirinya sebagai seorang lesbian. Mereka tidak merasa tertarik pada laki-laki dan lebih menunjukkan ketertarikannya pada perempuan sejak kecil.

Penyebab kaum perempuan Yogyakarta menjadi lesbian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan saja, tetapi latar belakang keluarga yang bercerai/

orang tua tunggal. Pengaruh kondisi keluarga, hubungan antara ayah dan ibu yang sering cekcok. Antara orang tua dan dengan anak tidak harmonis. Hal itu menyebabkan anak menjadi seorang lesbian.

Selain bawaan dan latar belakang keluarga yang bercerai/ orang tua tunggal ada juga faktor lain yaitu pelecehan seksual yang dialami seorang perempuan pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya.

Meskipun lingkungan juga mempengaruhi untuk mengenal dunia lesbian yang lebih luas, akan tetapi pengalaman seksual masa kecil yang lebih condong mempengaruhi untuk masuk ke dalam dunia lesbian.

Sesuai dengan pendapat Agustin (2016: 51) menyatakan bahwa lesbian bukanlah masalah kejiwaan, tetapi mereka hanya memiliki masalah pada orientasi seksualnya, tetapi tentu saja kesehatan psikologis lesbian sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosialnya. Dipengaruhi oleh tekanan dalam pengakuan ataupun penerimaan identitas dirinya. Tekanan itu bisa datang dari diri sendiri, keluarga, komunitas, tempat kerja dan masyarakat.

Kemauan kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan, yaitu: tidak adanya diskriminasi dalam dunia pendidikan, pendidikan dapat merata kualitasnya, dan pendidikan dapat menjadi pegangan hidup untuk semua orang.

Menurut kaum lesbian pentingnya pendidikan sebagai proses dalam mereka memandang kehidupan ke depan dan membuka wawasan mereka. Sesuai pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia ataupun masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam kata lain bahwa Aspirasi mereka terhadap pendidikan adalah hal

utama yang harus mereka punya di dalam kehidupannya. Hal ini menjadi pemicu kesadaran kaum lesbian untuk berpendidikan tinggi.

Kemauan kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan sejalan dengan Hasbullah (2011 : 1) yang menjelaskan bahwa dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dalam perkembangannya, berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih baik dalam arti mental.

Harapan kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan, yaitu: dapat bersekolah tinggi, pendidikan mudah untuk diraih, dan dapat memberikan wawasan luas bagi siapa saja yang ingin meraih pendidikan.

Harapan ini sesuai dengan fungsi dari pendidikan Hadisusanto, D. dkk (1995: 57) yang menyatakan bahwa tugas atau misi pendidikan itu dapat tertuju pada diri manusia yang dididik ataupun kepada masyarakat. Pendidikan berfungsi menyiapkan diri seseorang agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan hidup secara wajar. Secara logikapun bahwa pendidikan itu harus dimulai dengan tujuan, yang diasumsikan sebagai nilai, tanpa sadar jika hanya praktik yang dilaksanakan tanpa adanya tujuan pendidikan, maka tidak ada artinya.

Faktor pendukung kaum lesbian Yogyakarta dalam pendidikan, yaitu: kemampuan akademik dan dorongan orangtua. Kemampuan akademik salah satu faktor pendukung kaum lesbian terhadap pendidikan. Mereka mempunyai kecerdasan yang tinggi dilihat dari nilai mereka dalam menempuh pendidikan.

Dorongan orang tua juga menjadi faktor pendukung kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan. Meskipun mereka berbeda dalam pengungkapan dirinya kepada orang tua tetapi dalam hal penerimaan sama. Dalam hal pendidikanpun didukung sepenuhnya oleh orangtua.

Sesuai dengan jurnal Irvandra (2017) dalam jurnalnya "Aspirasi Pendidikan Masyarakat, di Daerah Terpencil Desa Bugelan, Kismantoro, Wonogiri" bahwa orang tua yang memiliki aspirasi pendidikan terhadap anaknya selalu memberikan dukungan kepada anak. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan secara finansial dengan memenuhi biaya sekolah hingga sarana dan prasarana yang mendukung aktifitas sekolah.

Faktor penghambat kaum lesbian Yogyakarta dalam pendidikan, yaitu: media massa, nilai sosial, dan pengalaman masa lampau.

Media massa menjadi faktor penghambat kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan. Faktor ini dapat dilihat dari pengaruh media massa terhadap pendidikan mereka. Media massa saat ini bagi kaum lesbian berlaku sangat berlebihan. Kadang media massa asal *menjudge* kehidupan mereka tanpa pernah tahu sebenarnya mereka. Hal itu membuat kaum lesbian cenderung menutup diri dari masyarakat.

Nilai sosial menjadi faktor penghambat kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan. Faktor ini dapat dilihat dari masyarakat ataupun Perguruan Tinggi dalam menerima mereka.

Pengalaman masa lampau menjadi faktor penghambat kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan. Pengalaman yang mempengaruhi kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan ini biasa didapatkan dari lingkungan pertemanan maupun dari lingkungan keluarga sendiri. Mereka biasanya paling banyak mempengaruhi anak untuk meraih pendidikan.

Hurlock (1999: 25) menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi aspirasi. Faktor aspirasi tersebut dapat menjadi pendukung ataupun penghambat kaum lesbian dalam pendidikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi adalah faktor internal antara lain intelegensi, minat pribadi, pengalaman masa lampau, pola kepribadian, nilai pribadi, jenis kelamin, kompetisi, latar belakang ras dan faktor lingkungan antara lain ambisi orang tua, harapan sosial, dorongan keluarga, urutan kelahiran, tradisi budaya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penyebab Perempuan Yogyakarta menjadi lesbian karena kondisi yang disebabkan oleh bawaan sejak kecil adalah faktor yang paling mempengaruhi para perempuan Yogyakarta dalam membentuk dirinya sebagai seorang lesbian.

Kemauan lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan lebih mengarah pada kaum lesbian secara umumnya. Mereka mempunyai kemauan terhadap pendidikan yaitu pendidikan yang merata dan mendidik sedangkan Harapan kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan, mereka berharap tidak ada lagi diskriminasi dalam dunia pendidikan.

Faktor pendukung kaum lesbian Yogyakarta terhadap pendidikan yaitu: (1)Kemampuan akademik. (2) Dorongan orang tua. Faktor penghambat aspirasi yaitu: (1)Media massa. (2) Nilai sosial. (3) Pengalaman masa lampau.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan segala kekurangan dan keterbatasan penelitian, penulis memberikan saran-saran: (1) Bagi kaum lesbian, kembalilah pada kehidupan yang normal. (2) Kaum lesbian yang belum memperoleh pendidikan tinggi, disarankan dapat menambah ilmu dan keterampilan melalui pendidikan nonformal, seperti; kursus-kursus dan bekal pelatihan untuk hidup mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. (2005). *Semua Tentang Lesbian*. Jakarta Selatan: Ardhanary Institute.
- Hadisusanto, D. dkk. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Yogyakarta.
- Hasbullah. (2011). *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga (Edisi ke-6).
- \_\_\_\_\_. (2016). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Irvandra, K. (2017). Aspirasi Pendidikan Masyarakat, di Daerah Terpencil desa Bugelan, Kismantoro, Wonogiri. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol.VI Tahun 2017 Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Jovian. (2016). *Pandangan Masyarakat Indonesia tentang LGBT, Bagaimana?*. Diakses tanggal 12 November 2018 pukul 13.02 WIB dari [http://www.kompasiana.com/jovian\\_057/56f67229c4afbd1508a2ac16/pandangan-masyarakat-indonesia-tentang-lgbt-bagaimana](http://www.kompasiana.com/jovian_057/56f67229c4afbd1508a2ac16/pandangan-masyarakat-indonesia-tentang-lgbt-bagaimana).
- Miles and Huberman. (2014). *Qualitative Data Analyzis*. California: Sage Publication.
- Papilaya, J.O. (2016). Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial. *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma Volume III, No. 1, 2016*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang*

*Sistem Pendidikan Nasional.*  
Semarang : Aneka Ilmu.

Rakhmahappin dan Adhyatm Prabowo.  
2014. Kecemasan Sosial Kaum  
Homoseksual Gay dan Lesbian.  
*Fakultas Psikologi: Universitas*  
*Negeri Malang Vol. 02, No.02,*  
*Januari 2014.*